

## Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah

Tia Rachmawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Email: tiarachmawatia@gmail.com

---

### Keywords:

market structure; efficiency; Islamic banking.

### Abstract

This research aims to analyze the influence of the market structure against the level of Sharia Banking efficiency. This research uses the analysis of the panel data and the selected Fixed Effect Model (FEM). The dependent variable from this research is a BOPO that becomes a level of efficiency and the independent variable is Hirschman-Herfindhal Index (IHH) as a calculation ratio to measure the market structure, as well as the control variable Return On Assets (ROA) and Non Performing Finance (NPF). The results of this research show that IHH is positive significant influential against both BOPO and simultaneous. ROA influential negatively significant both partial and simultaneous against BOPO and NPF influential positive significant both partial and simultaneous against BOPO.

### Kata Kunci:

struktur pasar; efisiensi; perbankan syariah

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari struktur pasar terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dan model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel terikat dari penelitian ini yaitu BOPO yang menjadi rasio tingkat efisiensi dan variabel bebasnya *Indeks Hirschman-Herfindhal* (IHH) sebagai rasio perhitungan untuk mengukur struktur pasar, serta adanya variabel kontrol *Return On Assets* (ROA) dan *Non Performing Finance* (NPF). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IHH berpengaruh secara positif signifikan terhadap BOPO baik secara parsial maupun secara simultan. ROA berpengaruh negatif signifikan baik parsial maupun simultan terhadap BOPO dan NPF berpengaruh positif signifikan baik parsial maupun simultan terhadap BOPO.

Received: 05 March 2022

Revised: 15 April 2022

Accepted: 03 May 2022

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak luput dari peranan lembaga keuangan di Indonesia dimana lembaga keuangan bertindak sebagai penyedia layanan jasa keuangan bagi para nasabahnya, tentunya lembaga keuangan tidak berjalan seperti itu saja namun harus sesuai dengan aturan yang dibuat oleh badan regulasi keuangan yaitu Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Lembaga keuangan di Indonesia diantaranya ada yang dalam bentuk bank maupun lembaga non bank. Bank di Indonesia menganut *dual banking system* yakni terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Letak perbedaan kedua bank tersebut yakni dari sistem bunga bank dan bagi hasil.

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam serta tidak lagi mengandalkan pada bunga bank.

**Tabel 1. Perkembangan Jumlah Bank Syariah**

Periode	Jumlah Bank			Jumlah Kantor		
	BUS	UUS	BPRS	BUS	UUS	BPRS
2012	11	24	158	1.745	517	401
2013	11	23	163	1.998	590	402
2014	12	22	163	2.163	320	439
2015	12	22	163	1.990	311	446
2016	13	21	166	1.869	332	453
2017	13	21	167	1.825	344	441

Sumber: Laporan SPS yang dipublikasikan oleh OJK

Tabel 1 menunjukkan adanya perkembangan perbankan syariah. Hal ini dapat membuat persaingan pasar antar bank syariah dalam menarik nasabah, baik berupa pengumpulan dana maupun penyaluran kredit. Persaingan bisnis dalam suatu industri merupakan suatu hal yang wajar, seiringan kemajuan zaman tentunya para industri perbankan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja guna mencapai target pangsa pasar yang telah ditentukan. Pangsa pasar merupakan salah satu elemen dari struktur pasar.

Struktur pasar dibedakan berdasarkan banyaknya penjual dan pembeli dengan barang yang relatif homogen disebut pasar bersaing sempurna (*perfect competition*). Sedangkan pasar yang terdiri dari banyak penjual dan barangnya berbeda satu sama lain (terdiferensiasi) disebut pasar bersaing monopolistik (*monopolistic competition*). Pasar yang hanya ada satu penjual disebut pasar monopoli. Pasar yang ada beberapa penjual disebut pasar oligopoli. Secara teknis, alat ukur yang dipakai untuk mengukur struktur pasar adalah rasio penguasaan pasar atau sering juga disebut *concentration ratio* (CR). Biasanya pangsa pasar empat perusahaan terbesar dijumlahkan kemudian dihitung persentasinya terhadap total pasar, ini disebut *4-firm CR*. Bila pangsa pasar delapan perusahaan terbesar terhadap total pasar, disebut *8-firm CR*. Secara umum disebut *N-firm CR*. dimana N adalah jumlah perusahaan terbesar yang dihitung pangsa pasarnya:

$$N\text{-firm CR} = (\text{Pangsa pasar } N\text{-perusahaan terbesar} / \text{Total Pasar}) \times 100$$

Selain *concentration ratio* (CR) adapula *Index Herfindhal-Hirschman* (IHH) sebagai penghitung menghitung jumlah kuadrat pangsa pasar. Misalkan suatu pasar yang terdiri dari dua penjual dengan pangsa pasar. Misalkan suatu pasar yang terdiri dari dua penjual dengan pangsa pasar masing-masing 50%, dibandingkan dengan metode CR, metode ini dapat menggambarkan perubahan yang terjadi di masing-masing perusahaan, dengan rumusan:

$$\text{Herfindhal Index} = \sum_i (\text{Pangsa pasar masing-masing perusahaan ke-}i)^2$$

Semakin terkonsentrasi hasil dari pengukuran pangsa pasar baik pangsa pasar perbankan syariah, atau sebagainya maka semakin efisien pula bank/perusahaan tersebut

dalam hal kinerja serta dapat meningkatkan profitabilitas bagi perbankan syariah, dalam teori ekonomi industri menyatakan bahwa tingkat konsentrasi yang semakin menurun di pasar, berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan di pasar untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal (*market power*).

Penurunan *market power* mengindikasikan meningkatnya tingkat persaingan di pasar. Hal ini sesuai dengan teori *Structure, Conduct, Performance* (SCP) yang mengatakan bahwa hipotesis pertama mengatakan bahwa struktur mempengaruhi perilaku, jadi semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar. Kedua, perilaku mempengaruhi kinerja. Semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh. Ketiga, struktur mempengaruhi kinerja, maka semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya.

**Tabel 2. Perkembangan Rasio BOPO BUS**

Periode	Rasio BOPO
2012	74.97%*
2013	78.21%*
2014	96.97%
2015	97.01%
2016	96.23%
2017	94.91%

Sumber: Laporan SPS OJK

Menurut data rasio BOPO pada Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan rasio BOPO pada BUS dan UUS di tahun 2012 ke tahun 2013. Selanjutnya ada peningkatan pada rasio BOPO BUS tahun 2014 ke tahun 2015 dapat dikatakan bank syariah pada tahun tersebut adanya penurunan efisiensi pada bank syariah. Akan tetapi, adanya penurunan rasio BOPO dari tahun 2015 ke 2017, artinya dalam periode tahun tersebut adanya perbaikan efisiensi bank syariah. Kinerja perbankan syariah dapat diukur menggunakan salah satu parameter yaitu efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO.

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar jika dibandingkan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah *input* yang sama, atau menghasilkan jumlah *output* yang sama, tetapi jumlah *input* yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain. Efisiensi juga dapat mendasarkan pada perilaku pasar perbankan syariah.

Secara umum, ada dua pendekatan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan yaitu pendekatan nisbah keuangan (*financial ratio*) dan pendekatan *operating ratio* (OR). Pendekatan nisbah keuangan biasanya merujuk pada kinerja keuangan, antara lain ROA, ROE, CAR, OER atau CIR. Sedangkan pada pendekatan OR, pengukuran efisiensi dihitung menggunakan teknik parametrik seperti SFA, DFA, dan RTFA serta teknik non parametrik DEA, DFA analisis.

Penelitian yang telah dilakukan yakni dalam mengukur struktur pasar perbankan di Indonesia menyimpulkan bahwa perbankan pada periode 2004-2008 berstruktur oligopoli. Lain halnya dengan penelitian lain yang mengukur struktur pasar pada perbankan di Indonesia pada periode 2008-2012 mengatakan bahwa struktur pasar perbankan di Indonesia berstruktur monopolistik. Hal ini memberikan gambaran apakah suatu struktur pasar dapat mempengaruhi pangsa pasar yang pada perbankan itu sendiri atau tidak, yang dimana biasanya pangsa pasar menjadi suatu tolok ukur dari gambaran kinerja perbankan dan jika kinerja bagus maka akan menciptakan profitabilitas yang bagus pula.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi BUS di Indonesia dengan pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach* ini menyimpulkan bahwasannya variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi, artinya jika BOPO berubah maka tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Berbeda dengan penelitian lain yang membahas mengenai pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia menghasilkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA hal ini dikarenakan semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh yang bersangkutan sehingga akan mengurangi keuntungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimana ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan 11 Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh *web* Bank Umum Syariah itu sendiri, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, serta laporan SPS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk melihat perkembangan aset perbankan syariah dari periode 2012-2017.

Kemudian untuk menganalisis data penelitian yakni menggunakan bentuk data panel yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variabel struktur pasar yang menggunakan perhitungan *Indeks Hirschman-Herfindhal*. Serta adanya variabel kontrol ROA dan NPF terhadap variabel dependen yakni BOPO, dimana variabel BOPO dalam penelitian ini sebagai rasio dari tingkat efisiensi perusahaan pada industri perbankan syariah. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$BOPO = \alpha + \beta_1 IHH_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

BOPO : Variabel Dependen

IHH : *Indeks Hirschman-Herfindhal*

ROA : *Return On Assets*

NPF : *Non Performing Finance*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Empiris

Analisis regresi data panel dilakukan dengan tiga model analisis yaitu dengan *common (pooled)*, *fixed*, dan *random effect*. Masing-masing model tergantung pada asumsi yang digunakan peneliti serta adanya pemenuhan syarat-syarat terhadap model estimasi yang digunakan. Kemudian untuk menentukan model estimasi mana yang lebih tepat antara model *common effect* atau *fixed effect*. maka digunakan uji *Chow* sebagai uji pemilihan model regresi data panel. Berdasarkan hasil uji *Chow*, menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 3.555108 dengan tingkat keyakinan  $\alpha = 5\%$ ,  $n = 11$  (*cross section*),  $nt = 66$  (*cross section x time series*),  $k = 3$  (variabel independen), menggunakan rumusan  $\{a : df (n-1, nt - n - k) = 2.02$ , dapat diartikan bahwasannya F-statistik  $> F$ -Tabel ( $3, 56 > 2.02$ ) dan nilai probabilitas F-statistik sebesar  $0.0002 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model panel yang digunakan yakni *Fixed Effect Model* (FEM).

Selanjutnya dilakukan uji Hausman. Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih sesuai untuk mengestimasi data panel tersebut. Berdasarkan hasil uji Hausman diketahui bahwa Uji *Hausman* yang telah dilakukan tidak *valid*, hal ini dikarenakan salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak memenuhi syarat adanya *random effect*. Sedangkan apabila dalam data penelitian tidak memenuhi syarat adanya *random effect* maka program *evIEWS* akan menolak adanya uji *Hausman* Sehingga dapat disimpulkan bahwa jelas *Fixed Effect Model* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi hasil regresi data panel dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Empiris**

Variabel	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.73775	2.988500	28.68923	0.0000
IHH	59.50603	17.69376	3.363108	0.0009
ROA	-6.217631	0.264869	-23.47437	0.0000
NPF	0.268489	0.141381	1.899051	0.0587
R-squared	0.846208		F-Stat	105.8131
Adj R-squared	0.838211		Prob.	0.000000

Hasil pengujian analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki t-hitung sebesar 3.363108 dan T-tabel sebesar 1.650713 yang artinya t-hitung lebih besar daripada T-tabel ( $3.363108 > 1.650713$ ). Serta nilai probabilitas variabel *Indeks Herfindhal* sebesar 0.0009 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan 0.05 ( $0.0009 < 0.05$ ). Maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Indeks Hirschman Herfindhal* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap tingkat efisiensi BOPO perbankan syariah pada periode triwulan I tahun 2012 sampai triwulan IV 2017.

Hasil pengujian analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) ini memiliki t-hitung sebesar -23.47437 dan t-Tabel sebesar 1.650713 yang artinya t-hitung lebih besar daripada t-Tabel ( $-23.47437 > 1.650713$ ). Serta nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan 0.05 ( $0.0000 < 0.05$ ). Maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap

tingkat efisiensi BOPO perbankan syariah pada periode triwulan I tahun 2012 sampai triwulan IV 2017.

Hasil pengujian analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa variabel *Non Performing Finance* (NPF) ini memiliki t-hitung sebesar 1.899051 dan t-Tabel sebesar 1.650713 yang artinya t-hitung lebih besar daripada t-Tabel ( $1.899051 > 1.650713$ ). Serta memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0587 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan 0.05 ( $0.0587 > 0.05$ ). Maka H1 ditolak H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat efisiensi (BOPO) perbankan syariah pada periode triwulan I tahun 2012 sampai triwulan IV 2017. Namun, jika signifikansi dinaikkan pada tingkat 10% maka nilai probabilitas pada NPF yang sebesar 0.0587 menjadi lebih kecil daripada nilai signifikansi 0.1 ( $0.0587 < 0.1$ ), maka H0 ditolak H1 diterima. Dapat disimpulkan rasio NPF berpengaruh secara parsial pada tingkat signifikansi 10% terhadap tingkat efisiensi BOPO.

Berdasarkan Tabel 3 besarnya angka *Adjusted R-squared* sebesar 0.838211. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 84% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan 84% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 16% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan uji *Hausman*, hasil estimasi regresi data panel yakni menggunakan *Fixed Effect Model*, dikarenakan ada keterangan tidak valid pada uji *Hausman* maka diperoleh persamaan model regresi data panel dengan menggunakan Eviews 9, sebagai berikut:

$$\text{BOPO}_{it} = 85.73775 + 59.50603 \text{ IHH}_{it} - 6.217631 \text{ ROA}_{it} + 0.268489 \text{ NPF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa Konstanta sebesar 85.73775 menunjukkan bahwa jika variabel independen (IHH, ROA dan NPF) pada observasi ke i dan periode ke t adalah konstan, maka BOPO adalah sebesar 85.73775. Kemudian, jika nilai IHH pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1% akan menaikkan BOPO pada observasi ke i dan periode ke t sebesar 59.50603 apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan. Selanjutnya, jika nilai ROA pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1% akan menurunkan BOPO pada observasi ke i dan periode ke t sebesar 6.217631 apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan. Terakhir, jika nilai NPF pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1% akan menaikkan BOPO pada observasi ke i dan periode ke t sebesar 0.268489 apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan.

Analisis regresi data panel yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari struktur pasar terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Variabel struktur pasar dengan perhitungan *Indeks Hirschman-Herfindhal* sebagai variabel independen. Kemudian variabel ROA dan NPF sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Pada Uji *Hausman* yang merupakan uji akhir dari regresi data panel untuk menentukan model mana yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model* dikarenakan uji *Hausman* tidak valid.

**Tabel 4. Ikhtisar Hasil Regresi Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

Variabel Independen	Pengaruh	Signifikasi
<i>Indeks Herfindhal</i>	Ada	Positif
<i>Return On Assets (ROA)</i>	Ada	Negatif
<i>Non Performing Finance (NPF)</i>	Ada	Positif

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4, dimana menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen maka berikut ini akan dijelaskan tiap variabelnya. *Indeks Hirschman-Herfindhal* merupakan salah satu rasio konsentrasi untuk mengukur struktur pasar, dimana menurut teori SCP struktur pasar menggambarkan suatu perilaku perusahaan serta dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IHH memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO (rasio efisiensi). Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah pada periode 2012-2017 masih belum efisien. Artinya dengan naiknya rasio BOPO tersebut berdampak pada tidak efisiennya industri perbankan syariah dari segi biaya operasionalnya yang dikeluarkan dan pendapatan operasionalnya yang masuk tidak seimbang.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja baik pada industri perbankan syariah bukan disebabkan oleh hipotesis efisiensi. Hal ini didukung dengan permasalahan yang masih dialami industri perbankan syariah pada periode 2012 hingga tahun 2017 yang menunjukkan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia masih belum efisien, diketahui pada statistik deskriptif rasio BOPO memiliki nilai rata-rata 93%, dengan tingginya nilai BOPO menggambarkan tidak efisiennya perbankan syariah yang terbentuk dari pembiayaan yang bermasalah. BOPO tinggi diakibatkan karena adanya pencadangan yang terbentuk akibat NPF. Selain itu dengan adanya pencadangan yang terbentuk dari NPF (pembiayaan yang bermasalah) BOPO bank syariah lebih kecil dari BOPO bank konvensional, hal itu dikarenakan *economic of scale industry* yang masih rendah dalam tahap *development* maksudnya dengan adanya fenomena turunnya biaya produksi diikutsertakan dengan meningkatnya jumlah produksi yang diperoleh dari proses pengembangan dan efisiensi kerjanya. Penyebab BOPO meningkat karena adanya kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) serta tingginya biaya pegawai. Wajar jika bank syariah memiliki BOPO lebih tinggi. Hal tersebut harus ditingkatkan, karena berbicara mengenai persaingan dalam hal menarik nasabah bank syariah tidak hanya bersaing antar sesama bank syariah saja, namun juga dengan bank konvensional juga menjadi saingan dari bank syariah. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya persaingan pada industri perbankan syariah jika bersaing dengan bank konvensional, hal ini turut menyumbang dampak dari ketidakefisienan industri perbankan syariah tersebut.

ROA (*Return On Assets*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO BUS yang menjadi rasio untuk pengukuran rasio efisiensi

pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan, yaitu sebesar 0.0000 dimana signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.0000 < 0.05$ ). Oleh karena itu, penelitian ini menerima paradigma SCP yang menyatakan bahwa perilaku perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas, begitupun sebaliknya. (Naylah, 2010). Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. (Revida dan Dina, 2017) sebagai rasio kinerja keuangan industri perbankan syariah. (Yuhanah, 2016). Artinya hal ini menunjukkan jika naiknya BOPO maka tingkat profitabilitas ROA akan turun. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien perbankan syariah.

NPF (*Non Performing Finance*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF tidak memiliki pengaruh terhadap BOPO perbankan syariah di tingkat signifikansi 5%, karena memiliki nilai probabilitas NPF sebesar  $0.0587 < 0.05$ , hasil ini serupa dengan (Wahab, 2015) pendekatan SFA menghasilkan bila NPF tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi Bank Syariah Mandiri. Namun, pada tingkat signifikansi 10% variabel NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio BOPO, dengan nilai probabilitas  $0.0587 > 0.1$ , artinya semakin banyaknya pembiayaan bermasalah maka semakin tidak efisien bank syariah tersebut. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan pendekatan SFA menghasilkan bila NPF memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah Mandiri. (Wahab, 2015)

Penelitian ini didukung oleh media yang membahas mengenai faktor yang dapat membuat rasio BOPO naik, salah satu faktornya ialah karena adanya pencadangan yang terbentuk oleh NPF yaitu dengan mengurangi biaya pencadangan, karenanya kualitas kredit macet menaik sehingga BOPO menurun. Selain itu untuk menjaga BOPO dilakukan strategi dengan perbaikan dan pengendalian kualitas aset (pembiayaan) supaya bisa menghemat CKPN. (Yoliawan H, Kontan, diakses 10 Juli 2018). Serta menjaga kualitas kredit dengan NPF dibawah 2.2% untuk melakukan penurunan rasio BOPO.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan nilai rata-rata dari statistik deskriptif variabel IHH sebesar 0.2 maka struktur pasar perbankan syariah pada periode penelitian berstruktur Oligopoli. Menurut hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan data panel dengan estimasi *Fixed Effect Model* yaitu variabel IHH, ROA, dan NPF memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi. Hasil ini menunjukkan bahwa regulator harus mampu menciptakan iklim dan persaingan yang kondusif pada industri perbankan syariah di Indonesia.

## **PUSTAKA ACUAN**

Ascarya., & Yumanita, D. (2006). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, 1(2), 1-26.



- Aurum, M., Indra, R., & Sampurno, R. D. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Pasar dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2009 – 2013. *Diponegoro Journal of Management*, 4(2), 101-110.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Presss
- Belangkaeche, R., Engka, D., & Mandej, D. (2014). Analisis Struktur Pasar, Perilaku, dan Kinerja Industri Perbankan Indonesia (Studi pada bank yang terdaftar di BEI Periode 2008 - 2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 151-160.
- Dewata, M. F. (2017). Problematika Pengukuran Pangsa Pasar. *Jurnal Yudisial*, 10(3), 295-310.
- Lemiyana., & Litriani, E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *I-Economic*, 2(1), 31-40.
- Machmud, A. (2014). Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *QE Journal*, 3(2), 111-120.
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor *Non Performing Finance* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Human Falah*, 1(1), 41-50.
- Marliani, L. E. (2017). Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015. dalam *PROSIDING SEMNAS IIB DARMAJAYA*.
- Naylah, M. (2010). Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia. (*Tesis Tidak Dipublikasikan*). Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, R. (2015). Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya Pada Bank Umum Syariah Berbasis Stochastic Frontier Approach dan Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 251-260.
- Ramlan, H., & Adnan, M. S. (2016). The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case study in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 359-367. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00044-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00044-7).
- Rekart, E., & Nurhayati, M. (2016). Analisis *Structure, Conduct, Performance* (SCP) Jika Terjadi Merger Bank Pembangunan Daerah dan Bank BUMN Persero Berdasarkan Nilai Aset dan Nilai Dana. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 61-70.
- Revida, R., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Struktur Pasar dan Perilaku Pasar terhadap Kinerja Pasar pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(5), 411-420.
- Saputra, B. (2014). Faktor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia. *Akuntabilitas*, 7(2), 121-130.
- Sudana, I. M., & Sulistyowati, C. (2010). Pangsa Pasar DPK dan ROA Bank Umum di Indonesia. *Majalah Ekonomi*, 20(2), 161-170.
- Supangat, A. (2010). *Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana.
- Wahab. (2015). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah). *Economica*, 6(2), 57-76.

- Wibisono, M. Y. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 51-60.
- Yuhanah, S. (2016). Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 71-80.
- Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, BI *rate*, CAR, NPF, BOPO terhadap profitabilitas BUS periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 171-180.